



Hormati Orang Tuamu : Relevansi Keluaran 20:12 Di Tengah Kehidupan Modern

Andeas Laoli^{1*}, Malik Bambang²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

andeaslaoli@gmail.com ^{1*}

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi penulis: andeaslaoli@gmail.com

Abstract: *The fifth commandment in the Ten Commandments, "Honor your father and your mother," found in Exodus 20:12, remains relevant in modern life despite the various social, cultural, and technological changes society has undergone. This research employs a qualitative literature approach to explore the meaning and significance of honoring parents in contemporary contexts. An analysis of theological, sociological, and Christian ethical literature demonstrates that honoring parents is not only a religious obligation but also contributes positively to the well-being of families and communities. This value helps maintain intergenerational relationships, strengthens family bonds, and supports social stability. In the modern era, challenges such as individualism, globalization, and technological advancement often affect the interactions between children and parents. Nevertheless, the essence of respect as a moral and social responsibility remains significant. This study also highlights how the principle of honoring can be adapted to modern conditions without losing its original meaning. Such respect encompasses care, attention, and appreciation, which continue to be relevant in contemporary contexts.*

Keywords: *Christian Ethics, Individualism, Family, Modern Life, Honoring Parents*

Abstrak: Perintah kelima dalam Sepuluh Perintah Allah, yaitu "Hormatilah ayahmu dan ibumu" yang terdapat dalam Keluaran 20:12, tetap relevan dalam kehidupan modern meskipun terjadi berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang dialami masyarakat. Studi ini menggunakan pendekatan literatur kualitatif untuk mengeksplorasi makna dan signifikansi menghormati orang tua dalam konteks kontemporer. Analisis literatur teologis, sosiologis, dan etika Kristen menunjukkan bahwa menghormati orang tua bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Nilai ini membantu menjaga hubungan antar-generasi, memperkuat ikatan keluarga, dan mendukung stabilitas sosial. Di era modern, tantangan seperti individualisme, globalisasi, dan perkembangan teknologi sering memengaruhi interaksi antara anak dan orang tua. Meskipun demikian, hakikat rasa hormat sebagai tanggung jawab moral dan sosial tetaplah penting. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana prinsip menghormati dapat diadaptasi dengan kondisi modern tanpa kehilangan makna aslinya mencakup perhatian, kepedulian, dan apresiasi yang terus relevan dalam konteks kontemporer.

Kata Kunci: Etika Kristiani, Individualisme, Keluarga, Kehidupan Modern, Menghormati Orang Tua

1. PENDAHULUAN

Dalam kitab Keluaran 20 menunjukkan bahwa Allah telah memberikan Sepuluh Perintah kepada umat bangsa Israel. Dari kesepuluh perintah, salah satu perintahnya adalah dalam kitab Keluaran 20:12 yang berbunyi “*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu*”. Dalam bahasa ibrani berbunyi “*כבד את ה' אלוהיך ואת ה' אבך ואת אמך למען יאריך ימך בארץ אשר ה' אלוהיך נותן לך*”. Alkitab telah memberikan suatu pernyataan bahwa jika manusia telah gagal melakukan salah satu dari perintah dari semua Hukum Taurat yang diberikan Allah, maka manusia itu tetap bersalah (Yak.2:10). Allah telah

menunjukkan Hukum Kelima dalam kitab lain, yaitu kitab Ulangan 5:16, Matius 15:4, 19:19, Markus 7:10, 10:19, Lukas 18:20 dan Efesus 6:2. Pengungkapan Allah dalam Kitab Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru bersifat progresif yang artinya adanya proses peningkatan dalam pengungkapan dari sifat dan rencana Allah (Made Nopen Supriadi, 2020).

Relasi orang tua dan anak pada zaman ini banyak mengalami tantangan besar sehingga terjadinya konflik seperti perbedaan pendapat, perbedaan nilai-nilai serta pola asuh yang salah dan juga faktor lainnya. Hal inilah yang membuat kedua belah pihak tidak terjalin komunikasi dengan baik. Keyakinan Kristiani memahami bahwa anak memiliki tugas untuk menghormati orang tuanya dan inilah suatu tindakan yang sangat wajib untuk dilakukan karena ini adalah perintah Allah dalam rangka ketaatan kita kepada Allah. Dalam hal inilah, anak bisa mendapatkan berkat jika ia menghormati orang tuanya (Simamora & Ndruru, 2023).

Sanjaya menyatakan bahwa istilah "hormat" dalam teks tersebut berasal dari bahasa Ibrani kated, yang memiliki arti yang lebih luas dari sekadar menghormati, dan mencakup arti menjaga termasuk mempertimbangkan kebutuhan fisik orang tua (Susanta, 2019). Sedangkan Menurut Ujningsih, perilaku sopan adalah perilaku yang mengutamakan nilai-nilai penghormatan, penghargaan, rama, dan berakhlak mulia dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam berbicara maupun bertindak (Ii & Sopan, t.t.).

Tfuakani dan Otta (2021:20)² menemukan bahwa salah satu alasan anak remaja generasi Alfa memberontak kepada orang tuanya adalah karena orang tua gagal mengajar dan mengontrol anak mereka sejak kecil. Oleh karena itu, Tfuakani dan Otta menekankan masalah ini dengan menunjukkan dasar masalahnya, yaitu kesalahpahaman tentang apa itu disiplin. Mereka menjelaskan berbagai pendekatan disiplin untuk menentukan disiplin mana yang paling cocok untuk diterapkan orang tua kepada anak-anak generasi Alfa. Namun, Tfuakani dan Otta tidak menjelaskan secara eksplisit hubungan antara pemberontakan anak dan sikap tidak hormat anak terhadap orang tuanya, yang menyebabkan anak-anak menjadi kurang disiplin.

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan utama yaitu, Bagaimana relevansi perintah untuk menghormati orang tua* dalam konteks kehidupan modern? Pertanyaan ini muncul seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat yang semakin individualistis dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali apakah prinsip-prinsip yang terkandung dalam perintah tersebut, seperti yang tercantum dalam Keluaran 20:12, tetap relevan dan dapat diterapkan dengan efektif dalam membangun karakter dan hubungan antar generasi di zaman sekarang. dalam Keluaran 20:12 diterapkan dalam kehidupan modern, khususnya dalam konteks perubahan nilai-nilai keluarga

dan sosial yang terus berkembang di era globalisasi dan individualisme saat ini?. Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi perintah menghormati orang tua sebagaimana tercantum dalam Keluaran 20:12 dalam kehidupan modern. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pemahaman bagaimana transformasi nilai-nilai keluarga dan sosial, khususnya dalam konteks globalisasi dan individualisme, mempengaruhi pelaksanaan perintah tersebut. Penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan serta peluang yang ada dalam menjaga penghormatan terhadap orang tua di tengah perubahan sosial yang dinamis

2. METODE PENELITIAN

Penulis menerapkan metode penelitian kualitatif untuk menyajikan penjelasan dan data yang relevan mengenai penghormatan terhadap orang tua menurut Keluaran 20:12. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengkaji secara mendalam konsep dan prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut, serta bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam konteks kehidupan masa kini. Sumber penelitian di dapat dari buku dan jurnal yang bertujuan untuk memahami dan menemukan teori serta mencari makna dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan pencarian data dari berbagai sumber terkait dengan topik yang akan di bahas. Kemudian, penulis melakukan kajian dengan membuatnya menjadi beberapa subbab yang akan dibahas. Di akhir, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran atas tujuan dari penulisan artikel ini.

3. PEMBAHASAN

Kata “Taurat”. Berasal dari bahasa Ibrani “תּוֹרָה” (torah) dan bahasa Yunani yaitu “νόμος” (nomos). Kata “torah” dari kata kerja dasar bahasa ibrani yaitu kata יָרָה (yarah) yang mengandung makna yaitu pengajaran, memberikan arahan, didikan, hukum, serta intruksi yang artinya adalah taurat adalah panduan atau rambu untuk seseorang agar dapat melakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut harus sesuai dengan kapasitas atau kekuatan yang telah ditentukan.

Allah adalah Tuhan yang berkenan menyatakan diri-Nya kepada manusia. Selain itu, Allah juga mengungkapkan kehendak-Nya tentang apa yang harus dilakukan manusia melalui Hukum Taurat. Menurut Sinaga, Hukum Taurat mencakup semua perintah, hukum, ketetapan, atau firman Tuhan. Dalam pengertian yang lebih terbatas, Hukum Taurat merujuk pada lima kitab Musa (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan), dan secara khusus mengacu

pada perjanjian yang Allah buat dengan bangsa Israel di Gunung Sinai, yang intinya adalah Sepuluh Perintah Allah (Keluaran 20:1-17; Ulangan 5:1-21) (Sinaga, n.d.). Hukum ini pertama kali diberikan kepada bangsa Israel setelah mereka dibebaskan dari perbudakan di Mesir, dalam perjalanan menuju tanah perjanjian (Keluaran 20:1-17). Sepuluh perintah tersebut, bersama dengan hukum-hukum lainnya, disampaikan Allah melalui Musa. Ketika bangsa Israel bersiap memasuki tanah perjanjian, generasi yang akan masuk merupakan generasi baru. Oleh karena itu, Musa mengulangi hukum-hukum dan ketetapan Allah kepada mereka, termasuk Sepuluh Perintah Allah, yang disampaikan dalam kitab Ulangan.

Dalam kitab Perjanjian Lama, pada hakekatnya telah hadir pemahaman bahwa struktur dalam kehidupan manusia sudah diatur oleh hukum Taurat yang telah diberikan Allah kepada bangsa Israel melalui Nabi Musa ketika mereka keluar dari tanah Mesir menuju ke tanah Kanaan yang telah di perintahkan Allah kepada mereka yang berfungsi sebagai penuntun kehidupan dalam perilaku manusia serta menjadi pedoman yang paling utama dalam hukum moral bagi bangsa Israel yang terdapat dalam Sepuluh Hukum Taurat dalam kitab Keluaran 20:3-17. Hukum ini sangat penting dan Yesus telah mengakui bahwa dia datang bukan untuk menunda hukum Taurat (Mat.5:17). Yesus akan bertindak untuk menggenapi hukum Taurat meskipun bertentangan dengan orang Farisi dan Ahli Taurat. Andrianti memberikan suatu pandangan bahwa kehadiran Yesus yang sebenarnya telah mengingatkan kembali dari pemahaman yang benar tentang hukum yang diberikan Allah yaitu hukum Taurat. Dari pernyataan ini telah membuktikan bahwa hukum Taurat sangat penting dan tidak boleh dilanggar atau di abaikan.

Allah selalu mengingatkan supaya “jangan” melanggar perintah Allah. Taurat adalah seperti cermin yang menyatakan atau menunjukkan betapa besarnya dosa manusia dan kuasanya yang membawa kematian (Roma 3:19-20); 5:19-20: 7:12-13). Taurat itu menyatakan dosa kepada manusia bukan menghapuskan dosa. Semakin ia berupaya melakukan hukum Taurat itu, semakin nyata pula sesuatu yang dilanggarnya. Taurat menjadi saksi dan bersaksi dari hal Tuhan Yesus sehingga Tuhan memberikan Taurat itu kepada Musa tetapi karunia dan kebenaran dinyatakan dalam Yesus (Yoh. 1:17). Pengampunan atau penghapusan dosa bahkan keselamatan hanya datang oleh rahmat Allah yang percaya dalam nama Yesus Kristus Anak Allah bukan oleh Taurat.

Teks dari Keluaran 20:12 merupakan suatu bagian dari Sepuluh Perintah Tuhan yang telah diberikan Allah kepada bangsa Israel melalui nabi Musa di Gunung Sinai. Perintah ini berbunyi, “*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, Kepadamu*”. Perintah ini bukan hanya sekedar norma moral atau etika sosial tetapi lebih merujuk pada bagian dari hukum-hukum yang diberikan secara langsung oleh

Tuhan kepada seluruh umat-Nya. Menghormati orang tua bukan sebagai kewajiban moral saja tapi menjadi kewajiban rohaniah yang diakui dan dianggap paling penting dalam agama Yahudi dan Kristen.

Menghormati orang tua adalah suatu etika sosial yang selalu ditekankan dan diingat oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa anak-anak harus berbakti kepada orang tua agar mereka bisa mencerminkan sikap hormat dan patuh. Orang tua memiliki peran dalam mendidik anak, misalnya menasehati, mencintai mereka serta membiayai seluruh keperluan mereka baik dalam jasmani dan rohani. Namun, dalam realita kehidupan anak-anak pada zaman ini yang tidak lagi memiliki sikap rasa hormat dan menghargai orang tuanya. Sebagian besar anak-anak memiliki perilaku yang tidak baik seperti mencela orang tuanya, tidak mengakui orang tuanya bahkan anak-anak bisa menjadi pelaku kekerasan terhadap orang tua.

Kata “hormatilah” adalah kata kerja Ibrani yaitu kab·bêd (כָּבַד) yang artinya muliakanlah, hormatilah, dan tunjukkanlah hormatmu. Perintah ini diberikan bukan sebagai keputusan antar kedua belah pihak yaitu anak dan orang tua, tetapi ini adalah hukum atau perintah Allah yang wajib diselenggarakan oleh umat Tuhan. Perintah ini merupakan satu-satunya perintah yang di lengkapi dengan janji berkat, yaitu umur yang panjang di dunia tempat manusia hidup. Orang tua telah membesarkan dan merawat anaknya dengan cara mengasahi, mencukupi segala kebutuhan sampai anak bisa berdiri sendiri. Salah satu syaratnya adalah harus mempunyai ilmu yang digunakan di kemudian hari. Anak-anak berusaha untuk menghormati orang tua dalam arti khusus (orangtua yang melahirkan dan membesarkan) serta orangtua dalam arti umum, yaitu orang yang dituakan berjasa untuk dirinya mesti hormati.

Hormat berarti sikap santun dan patuh terhadap orangtua. Di dalam hukum Taurat tertera perintah yang mengharuskan bangsa Israel untuk menjatuhkan sanksi berat kematian kepada anak yang mengutuki orangtuanya (Im. 20:9). Hormat berarti bertanggung jawab memelihara kelangsungan hidup orangtua. Tuhan Yesus menegur orang Yahudi yang menyelewengkan perintah Tuhan akan persembahan atas dasar kereleaan memenuhi kebutuhan orangtua (Mat. 15:4-7). Dalam kitab Efesus 6:1 dan Kolose 3:20 memberikan kita pemahaman untuk taat terhadap orangtua. Kata taat dalam ayat ini untuk orangtua di dalam Tuhan (Ef. 6:1). Orangtua dalam keadaan apapun harus tetap di hormati. Dalam ayat ini seorang anak harus diajarkan sehingga menjadi kebiasaan untuk taat kepada orangtua. Allah memberikan orangtua hak alami untuk menuntut ketaatan dari anak-anak mereka (Ams. 23:22).

Ketika masih anak-anak, Yesus memperlihatkan ketundukkan kepada orangtuanya di bumi. rasul Paulus menasihati anak-anak: “ Taatilah orang-tusmu dalam segala hal.”

Hendaknya diingat bahwa suratnya akan ditujukan kepada orang Kristen, “segala hal” tidak berarti mentaati perintah yang mengakibatkan ketidaktaatan kepada Firman dan bapak Sorgawi, Allah kita (Kol. 3:20; Ef. 6:1). Hukuman yang tidak melakukan ketidaktaatan akan dihukum mati. (Ul. 21:18-21; Ams. 30:17).

Hukum ini berbicara bagaimana orang percaya bersikap terhadap otoritas. Dalam pengertiannya yang sempit, hukum ini mengajar kita untuk menghormati ayah dan ibu kandung kita. Dalam pengertian yang lebih luas, hukum ini mengajar kita menaati dan menghormati setiap otoritas yang Tuhan tempatkan di atas kita, misalnya otoritas dalam pemimpin lembaga, negara, pemuka masyarakat, dan orang yang lebih tua dari kita. Otoritas yang asli adalah otoritas Tuhan dan setiap otoritas yang ada di dalam dunia adalah otoritas yang diturunkan oleh Tuhan. Ketaatan kita terhadap otoritas di dalam dunia bersifat relatif sedangkan ketaatan kita terhadap otoritas Tuhan bersifat mutlak. Sebagai orang percaya kita harus memilih untuk menaati Tuhan dan firman-Nya dan memilih untuk tidak mengindahkan otoritas manusia di dunia ini. Ketika kita menghormati setiap otoritas di dalam dunia ini, maka kita sedang menghormati otoritas Tuhan, oleh karena setiap otoritas, baik kepada orang tua, pemimpin masyarakat dan sebagainya adalah pemberian dari Tuhan. Tidak ada otoritas yang sah (sesuai dengan kehendak Tuhan) yang tidak berasal dari Tuhan.

Hubungan antar manusia, termasuk hubungan orangtua dan anak merupakan hubungan yang sifatnya satu arah jika orangtua menyayangi dan menghormati anaknya, anak juga menghormati dan menyayangi orangtuanya. Hubungan inilah yang merupakan barter dan hubungan interpersonal tidak pernah bersifat barter. Paulus menggabungkan dua ayat, yaitu Keluaran 20:12 dan Ulangan 5:16. Perintah kelima dari Dasa Titah ini, yang membicarakan kewajiban seseorang terhadap orang lain, dianggap oleh orang Kristen sebagai perintah pertama dari paroan Dasa Titah. Paruhan pertama Dasa Titah membicarakan kewajiban seseorang terhadap Allah dan paroan kedua membicarakan kewajiban orang itu terhadap orang lain. Dalam Dasa Titah, Allah memberikan perintah kepada anak untuk menghormati orangtua (Kel.20:12) yang memiliki pengertian bahwa Allah memberikan otoritas kepada orangtua untuk memelihara, mendidik, membimbing anak di dalam Tuhan dan untuk ditaati oleh anak. Bila anak menghormati orangtua seperti dalam Dasa Titah, itu berarti bahwa ia mengindahkan dan mengakui otoritas yang Allah berikan kepada orangtuanya dan si anak wajib bukan hanya menaati tetapi juga mengasihi dan menyegani orangtua.

Perintah ini memiliki dua makna yang erat, antara lain adanya kewajiban anak terhadap orangtua yaitu adanya pemeliharaan pada masa tua, taat, menghargai, tidak ada rasa sakit hati serta memaafkan segala keterbatasan mereka sedangkan kewajiban orangtua terhadap anak

meliputi mengembangkan harga diri anak, mengejarkan mereka dengan hal yang baik, menjadi teladan mengajarkan tentang keselamatan yang Abadi. Tong (1991:5) menulis jika orangtua salah dalam mendidik anak dan lalai membawa mereka kepada Yesus Kristus, orangtua akan diadili dan anak yang tidak ada Kristu di dalam kepribadiannya akan mendapatkan hukuman selama-selamanya.

Keluaran 20:12 sangat berbeda dengan perintah lainnya, dimana tidak ada janji yang spesifik dilekatkann langsung dengan perintah-perintah tersebut. Ulangan 5:16 menyebutkan perintah yang sama, tetapi dengan sebuah tambahan janji yang dilekatkan kepadanya. Paulus mengulangi perintah ini dalam Efesus 6:2-3 dengan mengatakan bahwa ini adalah perintah pertama dari Allah dengan janji. Perintah pertama dari Allah yang disertai dengan janji adalah perintah untuk menghormati orangtua dan orang yang menghormati orangtua akan diberi umur yang panjang di bumi serta kebahagiaan.

Dalam kitab Ulangan 5:16 berbunyi “*Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu*”. Menghormati Ayah dan Ibu berarti menghargai dan mematuhi mereka. BIMK menambahkan kata *peliharalah*. Selain menunjukkan rasa hormat, anak-anak diharapkan memelihara orangtua yang sudah lanjut usianya. Terdapat hal yang unik di Ulangan 5:16 yakni penggunaan kata “supaya” sebanyak 2 kali pada naskah yang asli. Jika diterjemahkan secara langsung bunyi ayat tersebut menjadi “supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu”. Ungkapan ini menekankan bahwa menjadi lanjut umur dan baik keadaannya merupakan dua macam berkat yang diterima orang yang menghormati orangtua.

Perintah ini bukan hanya merujuk kepada orangtua darah dan daging, melainkan juga menunjuk kepada orang yang secara umum atau pengalaman lebih tinggi dari kita khususnya mereka yang menurut ketetapan Allah mempunyai wewenang dan pengalaman sehingga berada di atas kita pada cakupan keluarga, gereja, dan negara. Allah memerintahkan agar orang yang tidak berbakti jangan dibiarkan hidup. Dikatakan dalam kitab Keluaran 21:15 “siapa yang memukul Ayah atau Ibunya, pastilah ia dihukum mati” dan Keluaran 21:17 “Siapa yang mengutuki ayahnya dan ibunya, ia pasti dihukum mati”. Dalam ayat inilah Allah telah mempertegaskan kita supaya kita jangan melawan orangtua.

Orang tua menunjukkan pendekatan yang hangat kepada anak-anak mereka. Pola pengasuhan dalam keluarga mencakup sikap dan perilaku yang dilakukan oleh ayah dan ibu, baik secara individu maupun bersama. Sikap dan perilaku ini tercermin dalam interaksi antara orang tua dan anak. Secara fungsional, tugas orang tua meliputi mendidik, merawat,

melindungi, dan membimbing anak-anak agar mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua harus menjadi guru terbaik bagi anak-anak mereka, bukan hanya dengan memberikan pengetahuan dan menjawab pertanyaan, tetapi juga dengan menjadi teladan yang baik. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab kepada Tuhan, meskipun menghadapi kesulitan, tugas ini harus tetap dijalankan. Mereka perlu bersandar kepada Tuhan dan menyerahkan anak-anak sepenuhnya kepada-Nya, sambil terus memperbarui diri dalam iman. Baik orang tua maupun anak-anak Kristen, harus menjalani hubungan mereka dengan cara yang berbeda, karena komitmen utama mereka adalah kepada Kristus.

Beberapa penyebab terjadinya sikap tidak hormat kepada orangtua, di antaranya yaitu adanya pengaruh dari perkembangan IPTEK, Modernisasi kultur, Pergulan Bebas, Komunikasi yang tidak pantas, Orangtua atau Guru yang selalu mengkritik dan suka membandingkan anak-anak dengan orang lain dan jarang adanya relasi orangtua dengan anak dengan alasan adanya kesibukan masing-masing sehingga anak-anak ragu untuk mengungkapkan sesuatu. Hubungan dalam keluarga Kristen sering dirusakkan oleh konflik pemberontakan, kurangnya disiplin, kurangnya pengertian dan keinginan tahu. Hubungan dalam keluarga menjadi pengaruh besar dalam kedamaian di rumah tangga. Pertumbuhan dalam kehidupan Kristen memerlukan disiplin diri dan kesediaan berkorban buat satu dan yang lain. Dalam kasus anak-anak, yang terutama harus ada kepatuhan kepada orang tua. Anak-anak harus menghormati dan mematuhi orang tua (Ef. 5&6) dan orang tua harus menjadi teladan (Ul. 12:28, Kol. 3:20-23, Ef. 6:4).

Dalam menghormati orangtua bukan hanya dianggap saja sebagai bentuk taat kita sebagai Tuhan, namun itu menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang baik dan sehat antara generasi. Dalam era globalisasi pada saat ini, nilai-nilai dalam keluarga terus mengalami transformasi. Namun, keluarga tetap diakui sebagai intitusi dalam mendidik serta menanamkan nilai-nilai etika dan moral meskipun ada pergeseran nilai di kalangan masyarakat yang lebih individualis. Di tengah perkembangan individualisme, ada banyak tantangan dalam menerapkan perintah ini, di antaranya perubahan pola hidup dimana generasi muda lebih cenderung hidup sendiri tanpa adanya orangtua. Akan tetapi, ada peluang untuk menerapkan peluang ini dalam konteks modern seperti komunikasi setiap hari.

Para anak diberi dua tanggung jawab utama dalam keluarga Kristen yakni menaati dan menghormati orang tua mereka (Ef. 6:1-3). Menaati orang tua adalah kewajiban para anak sampai mereka dewasa dan menghormati orang tua adalah tanggung jawab seumur hidup. Allah menjanjikan berkat-Nya atas mereka yang selalu menghormati orang tua. Secara ideal, semua anggota keluarga Kristen berkomitmen pada Kristus dan untuk melayani-Nya. Ketika

sang suami, isteri, dan anak semuanya memenuhi peran ilahi mereka, maka damai dan keharmonisan menjadi citra rumah tangga mereka. Bilamana kita mengusahakan keluarga Kristen tanpa Kristus sebagai Kepalanya atau tanpa menaati prinsip alkitabiah yang Tuhan sediakan, rumah tangga akan menderita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penulis mengambil kesimpulan bahwa perintah dalam Keluaran 20:12 untuk menghormati orang tua merupakan pedoman moral dan hukum yang sangat penting bagi orang Israel dan orang Kristen. Hukuman ini menekankan pentingnya menghormati orang tua sebagai kewajiban yang diberikan kepada kita oleh Allah, yang juga memberi kita umur panjang dan kehidupan yang baik. Hukum menghormati orang tua masih berlaku, meskipun gaya hidup modern yang lebih individualis dan kurangnya hubungan keluarga menjadi tantangan untuk menerapkan perintah ini. Menghormati orang tua adalah kewajiban agama dan fondasi untuk membangun hubungan yang sehat dan penuh kasih antar generasi. Ini memerlukan hubungan yang erta dengan cara saling menghargai antara orangtua dan anak dan berlaku dalam masyarakat kontemporer. Perintah untuk menghormati orang tua sebagaimana tercantum dalam Keluaran 20:12 masih berlaku di zaman sekarang. Prinsip ini memberikan fondasi moral yang kuat untuk menjaga hubungan antar-generasi di tengah perubahan sosial yang cepat dan tantangan budaya yang kompleks. Menghormati orang tua berarti menghormati peran mereka dalam membentuk kehidupan dan nilai-nilai keluarga. Dengan menghormati orang tua, kita juga menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab di masyarakat. Oleh karena itu, prinsip menghormati orang tua tetap penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, penuh kasih, dan bermartabat, meskipun nilai-nilai ini telah berkembang dari waktu ke waktu. Perintah ini mengingatkan kita bahwa nilai-nilai spiritual dan moral Alkitab selalu ada dalam kehidupan manusia, memberi mereka jalan dalam dunia yang seringkali penuh dengan keraguan dan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

ARIFIN, T. (2016). *Kingdom Message*. Penerbit ANDI.

Christian Ade Maranatha dan Mahlon Obet Butar-Butar. (2020). Pengajaran Hukum Taurat Yang Kelima Dalam Keluaran 20:12 Dan Pendekatannya Melalui Efesus 6:1-3 Terhadap Perubahan Karakter Menjadi Serupa Dengan Kristus Pada Mahasiswa Di STT STAPIN Majalengka. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1(2), 129–144.

- Damanik, P. I., Regina, M., Simanungkalit, S., Novalina, M., & Utara, J. (2021). *SIKAP MENGHORMATI ORANG TUA MELALUI*. 2, 170–179.
- Elfis, R., Pabalik, D. L., & Lipan, S. (2023). Teologi Kontekstual tentang Menghormati Orangtua Berdasarkan Dialog Antara Keluaran 20:12 dengan Tradisi Nidoi'. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(3), 77–84. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1769>
- Giddens, A. (2001). *Sociology (4th Edition)*. Polity Press.
- GP, H. (2021). *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Penerbit ANDI.
- Hatton, R. G. B. & H. A. (2020). *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Hutahean, W. S. (2021). *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Y. Umay, Ed.; hlm. 43). Ahlimedia Press.
- Ii, B. A. B., & Sopan, A. P. (t.t.). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja*. 7–18.
- Kishimi, I. (2024). *Menemani, Bukan Memarahi: Mendampingi Anak Menjadi Dirinya Sendiri*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadar, C. (2016). *SEPULUH PERINTAH TUHAN BAGIAN KEDUA: KASIH TERHADAP MANUSIA DALAM TINJAUAN ETIKA KRISTEN*. 3(2), 1–23.
- Made Nopen Supriadi. (2020). *Interpretasi Hukum Kelima Dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan*. 65–83. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.9>
- Marbun, S. M. (t.t.). *Keluarga di Mata Tuhan Ditinjau dari Sudut Pandang Alkitab*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mary, E. (2020). *Didaché: Journal of Christian Education Implikasi Ulangan 5: 16 Dalam Pendidikan Keluarga*. 1(2), 141–152.
- Matalu, M. Y. (2017). *Dogmatika Kristen dari Prespektif Reformed*. Gereja Kebangunan Kristen Reformed.
- Ndruru, S. A. J. (t.t.). *KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI ISSN 2460-6901 (Print), 2656-4483 (Online) SEBAGAI TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT NIAS Firman Panjaitan **. 8(2), 3–17. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.523>
- Pannenberg, W. (1994). *Systematic Theology Volume 3*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Park, A. (2020). *Sepuluh Perintah: Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi*. Yayasan Damai Sejahtera.

- Simamora, H. P., & Ndruru, F. (2023). Kewajiban Seorang Anak dalam Menghormati Orang Tua Ditinjau dari Efesus 6:2. *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 19–25. <https://doi.org/10.47166/sot.v6i1.57>
- Situmorang, J. (2016). *Kamus Alkitab dan Theologi: Memahami Istilah-istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja*. Penerbit ANDI.
- Supriadi, M. N. (2020). Interpretasi Hukum Kelima Dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 65–83. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.9>
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>
- Tinggi Teologi Providensia Adonay, S., & Hartono Dosen Fisip UPH Karawaci, R. (2023). *YADA-JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI Menghormati Orang Tua: Satu Tinjauan Etika Kristen*. 1(2), 71–86.
- Tranoto, J. (1993). *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*. Routledge.
- Tumbelaka, R. E. (2024). *Sikap dan Kewajiban Individu Dalam Keluarga Kristen: Kajian Teologis Berdasarkan Kolose 3:18-25*. Penerbit Adabs.
- WIJANARKO, J. (2017). *Intim OrangTua—Anak: Vol.2*. Keluarga Indonesia Bahagia; Happy Holy Kids.
- Yudiman, J., Elyana, N., Allo, A. S. N. K., Pakambanan, G. O., & Agustin, C. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Dinamika Keluarga Modern Menurut Keluaran 20:12. *HUMANISTIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(6), 642–653.
- Yulizha, A. F., Zahroh, L., Priyatno, H., Karlina, K., & Widowati, A. (2023). Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua dan Guru di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3524–3534. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>